

BAB II

GAMBARAN UMUM/PERUSAHAAN/ORGANISASI

2.1 Tentang Spedagi Movement



Gambar 2.1 Logo Spedagi Movement
Sumber: Spedagi Movement (2026)

Spedagi Movement merupakan sebuah gerakan revitalisasi desa yang bertujuan membangun desa sebagai ruang hidup yang maju, mandiri, sejahtera, dan lestari melalui pendekatan kreatif dengan berbasis pada potensi lokal. Spedagi *Movement* yang terbentuk dari kata "sepeda pagi", yaitu kegiatan bersepeda di pedesaan yang rutin dilakukan oleh pendirinya, yaitu Singgih S. Kartono. Kegiatan ini merupakan bagian dari aktivitas menjaga kesehatan sekaligus menikmati kehidupan desa. Dari aktivitas tersebut lahir gagasan bahwa desa memiliki berbagai potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal dan dapat dikembangkan melalui pendekatan baik secara desain, kreativitas, serta kolaborasi dengan masyarakat. Gerakan ini kemudian berada di bawah naungan Yayasan Spedagi Mandiri Lestari sebagai badan hukum yang menaungi berbagai program revitalisasi desa yang dikembangkan oleh Spedagi Movement. Bermula dari inisiatif Singgih S. Kartono, seorang desainer lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB), yang mulai mengembangkan desain sepeda bambu dan memulai produksi resminya pada akhir tahun 2014. Sepeda bambu ini bukan lagi sekadar produk, melainkan ikon dan metafora bagi gerakan Revitalisasi Desa Spedagi, sebuah

pergerakan yang bertujuan membawa desa kembali ke harkat dasarnya sebagai komunitas yang mandiri dan lestari.

Lahirnya Spedagi Movement berawal dari proyek pengembangan sepeda bambu yang dimulai oleh Singgih S. Kartono pada tahun 2013. Sebagai seorang desainer produk, Singgih melihat bahwa Indonesia sebagai salah satu negara penghasil bambu terbesar justru belum memanfaatkan bambu sebagai produk transportasi yang memiliki nilai tambah. Dari gagasan tersebut lahirlah Spedagi Bamboo Bike, yang kemudian diproduksi secara resmi pada tahun 2014. Namun, sepeda bambu tidak hanya diposisikan sebagai sebuah produk desain, melainkan juga menjadi simbol gerakan revitalisasi desa. Keunikan sepeda bambu berhasil menarik perhatian masyarakat perkotaan untuk datang dan mengenal kehidupan desa. Fenomena tersebut kemudian melahirkan gagasan yang lebih besar, yaitu menjadikan kreativitas sebagai pintu masuk dalam membangun kembali desa. Spedagi melihat bahwa salah satu tantangan utama desa adalah fenomena *brain drain*, yaitu perpindahan sumber daya manusia produktif menuju kota sehingga desa kehilangan banyak tenaga kreatif. Oleh karena itu, berbagai program Spedagi dirancang untuk menunjukkan bahwa desa juga mampu menjadi tempat tinggal sekaligus tempat berkarya yang memiliki kualitas hidup yang baik.

Berangkat dari hal tersebut, Spedagi Movement mengembangkan berbagai program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa. Gerakan ini memiliki visi mewujudkan keseimbangan populasi antara desa dan kota melalui terciptanya desa-desa yang maju, sejahtera, mandiri, dan lestari sebagai fondasi keberlanjutan kehidupan global. Untuk mencapai visi tersebut, Spedagi Movement menjalankan berbagai misi, di antaranya menginisiasi program-program kreatif yang mendorong generasi muda untuk tinggal dan berkarya di desa, menghubungkan sumber daya eksternal dengan masyarakat desa, membangun desa percontohan sebagai laboratorium hidup pengembangan desa, serta mengembangkan pendidikan kontekstual yang berakar pada kehidupan masyarakat desa. Berbagai program tersebut dijalankan melalui semangat gotong

royong dan kolaborasi lintas disiplin sebagai upaya menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan. Dalam mewujudkan visi, Spedagi Movement mengembangkan beberapa program utama yang saling mendukung, yaitu sebagai berikut.

1. **Spedagi Bamboo Bike**

Spedagi bamboo Bike merupakan program yang menjadi awal lahirnya Spedagi Movement. Program ini berfokus pada pengembangan sepeda berbahan bambu sebagai produk desain yang memanfaatkan potensi lokal Indonesia. Selain menghasilkan produk ramah lingkungan, sepeda bambu juga menjadi simbol gerakan revitalisasi desa dan berhasil memperoleh penghargaan **Good Design Award Japan** pada tahun 2018. Kehadiran sepeda bambu menunjukkan bahwa material lokal dapat memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya apabila dikembangkan melalui pendekatan desain.

2. **International Conference on Village Revitalization (ICVR)**

Sejak tahun 2014, Spedagi menyelenggarakan **International Conference on Village Revitalization (ICVR)** sebagai forum internasional yang mempertemukan akademisi, praktisi, pemerintah, komunitas, serta masyarakat untuk berbagi pengalaman mengenai pengembangan desa. Kegiatan ini tidak hanya berupa seminar, tetapi juga mencakup lokakarya, pameran, kunjungan lapangan, hingga pengembangan proyek-proyek kreatif berbasis desa. Melalui forum ini, Spedagi membangun jejaring nasional maupun internasional dalam upaya memperkuat gerakan revitalisasi desa.

3. **Spedagi Homestay**

Program Spedagi Homestay menghadirkan pengalaman tinggal bersama masyarakat desa sehingga pengunjung dapat mengenal kehidupan sehari-hari masyarakat secara lebih dekat. Program ini menjadi salah satu bentuk pengembangan wisata berbasis komunitas yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat interaksi antara masyarakat desa dengan pengunjung.

4. Spedagi Homelab

Spedagi Homelab berfungsi sebagai ruang belajar, laboratorium, sekaligus tempat kolaborasi bagi masyarakat, mahasiswa, peneliti, maupun komunitas yang ingin mengembangkan berbagai inovasi berbasis desa. Program ini mendukung terciptanya pembelajaran kontekstual yang berangkat dari persoalan nyata di masyarakat.

5. Pasar Papringan

Pasar Papringan merupakan salah satu program Spedagi Movement yang paling dikenal masyarakat. Pasar ini diselenggarakan di bawah rimbunnya hutan bambu di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung. Berbeda dengan pasar tradisional pada umumnya, Pasar Papringan menggabungkan konsep wisata, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta edukasi mengenai pangan lokal. sebuah pasar rakyat yang diselenggarakan di bawah rimbunnya hutan bambu di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pasar ini pertama kali diselenggarakan di Dusun Kelingan sebelum akhirnya dipindahkan ke Dusun Ngadiprono pada tahun 2017. Dalam pengelolaannya, Spedagi Movement bekerja sama dengan Komunitas Mata Air untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui sistem ekonomi berbasis komunitas. Seluruh transaksi di Pasar Papringan menggunakan mata uang khusus berupa koin bambu yang disebut *pring*

dan pasar hanya diselenggarakan setiap Minggu Pon dan Minggu Wage sesuai penanggalan Jawa sebagai bentuk pelestarian tradisi lokal.

Seluruh transaksi dilakukan menggunakan koin bambu yang disebut *pring*, sementara kegiatan pasar hanya berlangsung pada Minggu Pon dan Minggu Wage mengikuti kalender Jawa sebagai bentuk pelestarian tradisi lokal. Jika dahulu harga 1 pring sama dengan Rp2.000 sekarang harga 1 pringnya mengalami kenaikan menjadi Rp2.500.

Pasar Papringan menghadirkan lebih dari 130 jenis kuliner tradisional yang dikelola oleh masyarakat setempat melalui kelompok penjual yang disebut *lincak*. Berbeda dengan pasar kuliner pada umumnya, Pasar Papringan tidak hanya menjadi tempat transaksi jual beli makanan, tetapi juga menjadi ruang edukasi mengenai budaya, lingkungan, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi setiap produk yang disajikan. Pasar ini menghadirkan lebih dari seratus jenis kuliner tradisional yang dikelola oleh masyarakat setempat melalui kelompok-kelompok penjual yang disebut **lincak**. Setiap produk kuliner yang dijual tidak dipilih secara sembarangan, melainkan melalui proses kurasi yang dilakukan oleh koordinator bidang kuliner, Yudhi Setiawan, bersama tim. Proses kurasi tersebut mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari keaslian resep, penggunaan bahan baku lokal, kualitas rasa, hingga kesesuaian dengan nilai-nilai yang diusung oleh Pasar Papringan, seperti penggunaan bahan alami tanpa MSG, tanpa pemanis maupun pewarna buatan, penggunaan telur dan ayam kampung, serta karakteristik beberapa produk yang bebas gluten.

Proses kurasi tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang karena setiap menu harus melalui proses diskusi, evaluasi, dan penyempurnaan sebelum dapat dipasarkan kepada pengunjung. Oleh karena itu, makanan yang disajikan di Pasar Papringan tidak hanya merepresentasikan cita rasa kuliner tradisional, tetapi juga mencerminkan komitmen Spedagi Movement dalam menjaga kualitas, keberlanjutan, dan pelestarian budaya lokal. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi

dasar penyusunan berbagai media komunikasi yang dikembangkan selama program magang, salah satunya melalui booklet '*Di Balik Lincak Pasar Papringan*' yang menjelaskan proses kurasi, latar belakang kuliner, serta filosofi yang melandasi setiap lincak di Pasar Papringan. Dengan demikian, media tersebut diharapkan dapat membantu pengunjung memahami bahwa kuliner di Pasar Papringan bukan sekadar makanan yang dikonsumsi, tetapi juga bagian dari upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat desa yang menjadi identitas utama Spedagi Movement.

2.2 Visi Misi Spedagi Movement

Visi: Mewujudkan desa sebagai ruang hidup yang mandiri, lestari, dan sejahtera melalui penggalan serta optimalisasi potensi alam dan budaya lokal, serta menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan keseimbangan antara desa dan kota sebagai fondasi keberlanjutan kehidupan global.

Misi:

1. Melakukan revitalisasi desa secara kreatif dan terpadu dalam aspek fisik, sosial, budaya, dan ekonomi.
2. Membangun keterhubungan desa dan kota untuk memperluas akses informasi, peluang, dan kolaborasi.
3. Mengembangkan potensi lokal menjadi produk dan layanan berkualitas yang berdaya saing.
4. Menciptakan ruang publik produktif serta mendorong peran generasi muda dalam pengembangan desa.
5. Mewujudkan model desa yang maju, mandiri, sejahtera, dan lestari secara berkelanjutan.

2.3 Struktur Organisasi Spedagi Movement

Secara struktural, dalam menjalankan berbagai program revitalisasi desa, Spedagi Movement didukung oleh struktur organisasi yang bersifat kolaboratif dan menyesuaikan kebutuhan setiap program yang dijalankan. Meskipun memiliki susunan kepengurusan inti sebagai pengarah organisasi, pelaksanaan kegiatan sehari-hari melibatkan berbagai divisi dengan tugas dan tanggung jawab yang saling melengkapi.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Spedagi Movement

Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Setiap divisi berperan mendukung keberlangsungan program sesuai bidangnya masing-masing, mulai dari pengelolaan administrasi, komunikasi, penelitian dan pengembangan, hingga pelaksanaan berbagai proyek di lapangan. Pola kerja tersebut memungkinkan koordinasi yang lebih fleksibel sehingga setiap program dapat dijalankan secara efektif tanpa mengesampingkan nilai gotong royong yang menjadi salah satu prinsip Spedagi Movement. Adapun struktur organisasi Spedagi Movement beserta tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan dan divisi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Director

Director merupakan pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi Spedagi Movement yang berperan menentukan arah kebijakan serta memastikan seluruh program berjalan sesuai dengan visi revitalisasi desa yang diusung organisasi. Selain berperan sebagai pengambil keputusan strategis, *Director* juga menjadi penghubung antara berbagai divisi serta menjalin kerja sama dengan mitra maupun pihak eksternal. Dalam pelaksanaan program, *Director* memberikan arahan konseptual, pertimbangan strategis, serta melakukan pengawasan terhadap berbagai kegiatan yang dijalankan Spedagi Movement.

2. Secretary

Secretary bertugas mendukung kelancaran administrasi organisasi sekaligus menjaga koordinasi internal antaranggota. Tanggung jawabnya meliputi pengelolaan dokumen, pencatatan kegiatan, penyusunan administrasi organisasi, serta memastikan informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada setiap divisi. Peran ini menjadi penting karena seluruh aktivitas organisasi perlu terdokumentasi secara sistematis sebagai bagian dari proses kerja Spedagi Movement.

3. Treasury

Treasury bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan organisasi. Ruang lingkup pekerjaannya meliputi penyusunan anggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan transaksi, hingga penyusunan laporan keuangan. Pengelolaan keuangan yang transparan menjadi salah satu aspek penting agar setiap program dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

4. Special Project & Event

Divisi *Special Project & Event* bertugas merancang, mengoordinasikan, dan melaksanakan berbagai proyek maupun kegiatan yang

diselenggarakan oleh Spedagi Movement. Program yang dikelola dapat bersifat rutin maupun menyesuaikan kebutuhan organisasi. Oleh karena itu, divisi ini dituntut mampu berkoordinasi dengan berbagai divisi lain serta menjalin komunikasi dengan komunitas maupun mitra eksternal agar setiap kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

5. Public Relations

Divisi *Public Relations* memiliki tanggung jawab dalam mengelola komunikasi Spedagi Movement kepada masyarakat, media, mitra, maupun berbagai pemangku kepentingan lainnya. Melalui berbagai media komunikasi, divisi ini menyampaikan informasi mengenai program, kegiatan, serta nilai-nilai yang diusung oleh Spedagi Movement sehingga masyarakat dapat memahami bahwa Spedagi bukan hanya penyelenggara kegiatan, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang berfokus pada revitalisasi desa.

Selama pelaksanaan program magang, penulis ditempatkan pada divisi Public Relations, khususnya di bidang kuliner, di bawah supervisi Yudhi Setiawan. Tim kuliner terdiri atas empat orang, yaitu Yudhi Setiawan selaku supervisor, penulis, Margaretha Marsha Yuliana, dan Fina Abigail Lyncheta Suwu. Koordinasi pekerjaan dilakukan secara langsung melalui diskusi, briefing, dan evaluasi rutin sehingga setiap anggota tim dapat memperoleh arahan serta umpan balik secara cepat selama proses pengerjaan berbagai media komunikasi.

6. Research & Development (R&D)

Divisi *Research & Development* (R&D) berfokus pada kegiatan riset, pengembangan ide, serta penyusunan strategi yang mendukung pelaksanaan program-program Spedagi Movement. Divisi ini melakukan

pengumpulan data, observasi, serta evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang telah maupun akan dilaksanakan. Hasil riset tersebut menjadi dasar dalam menyusun pengembangan program agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat desa serta sejalan dengan nilai revitalisasi desa yang diusung Spedagi Movement.

7. Research & Development untuk Pasar Papringan

Selain R&D secara umum, Spedagi juga memiliki tim *Research & Development* yang secara khusus menangani pengembangan Pasar Papringan. Divisi ini melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pasar, mengamati pengalaman pengunjung, serta mengidentifikasi berbagai potensi pengembangan yang dapat diterapkan pada penyelenggaraan Pasar Papringan di masa mendatang. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan konsep pasar, alur kunjungan, maupun berbagai program pendukung lainnya.

8. Homestay

Divisi *Homestay* bertanggung jawab mengelola fasilitas penginapan yang digunakan oleh wisatawan, relawan, mahasiswa, maupun pihak lain yang mengikuti berbagai kegiatan Spedagi Movement. Selain memastikan kesiapan dan kenyamanan fasilitas, divisi ini juga mengembangkan konsep homestay sebagai bagian dari pengalaman hidup bersama masyarakat desa. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya memperoleh tempat menginap, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan kehidupan, budaya, dan aktivitas masyarakat setempat.

Pelaksanaan kegiatan ini turut melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, termasuk komunitas lokal seperti Komunitas Mata Air. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap program dapat berjalan secara mandiri serta berbasis pada pemberdayaan masyarakat desa.

2.3.1 Struktur Organisasi Divisi Kuliner



Gambar 2.3 Alur Komunikasi dan Koordinasi Kerja Magang
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Divisi Kuliner merupakan salah satu tim kerja yang berada di bawah koordinasi divisi Public Relations Spedagi Movement. Divisi ini bertanggung jawab mengembangkan berbagai media komunikasi yang berkaitan dengan kuliner Pasar Papringan, baik dalam bentuk media cetak maupun digital. Selain menyampaikan informasi kepada pengunjung, Divisi Kuliner juga berperan mendokumentasikan proses kurasi kuliner, filosofi di balik setiap lincak, serta berbagai nilai yang diusung oleh Pasar Papringan sebagai bagian dari gerakan revitalisasi desa.

Dalam pelaksanaan program magang, Divisi Kuliner terdiri atas tiga bidang kerja yang saling mendukung, yaitu **Copywriter**, **Content Editor**, dan **Communication Designer**. Ketiga bidang tersebut bekerja secara kolaboratif agar informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya akurat, tetapi juga mudah dipahami serta menarik secara visual. Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang adalah sebagai berikut.

1. Copywriter

Copywriter bertanggung jawab menyusun materi promosi dan berbagai naskah yang berkaitan dengan kuliner Pasar Papringan. Ruang lingkup pekerjaannya meliputi penyusunan *storytelling* mengenai makanan, pedagang, sejarah lincak, hingga filosofi yang

melatarbelakangi proses kurasi kuliner. Selain digunakan sebagai materi publikasi, hasil penulisan copywriter juga menjadi dasar penyusunan isi e-book *Di Balik Lincak Pasar Papringan* dalam bentuk narasi yang lebih lengkap dan mendalam.

2. Content Editor

Content Editor bertugas menyusun, menyunting, serta mengevaluasi seluruh materi yang telah disusun oleh Copywriter sebelum dipublikasikan. Posisi ini memastikan setiap informasi yang disampaikan telah sesuai dengan hasil kurasi, mudah dipahami oleh pembaca, serta memiliki gaya penulisan yang konsisten. Selain melakukan penyuntingan, Content Editor juga menyusun standar penulisan yang digunakan pada berbagai media komunikasi Divisi Kuliner.

3. Communication Designer

Communication Designer bertanggung jawab mengolah informasi yang telah disusun menjadi media komunikasi visual yang informatif dan menarik. Pada program magang ini, *Communication Designer* berperan dalam merancang desain booklet *Di Balik Lincak Pasar Papringan*, mendesain media edukasi berupa banner kain 'Rahasia Dapur Pasar Papringan', mengembangkan berbagai elemen visual yang mendukung penyampaian informasi kepada pengunjung, serta melakukan sedikit perbaikan dalam karya *e-book* terdahulu 'Sajian Rasa Papringan'. Selain memperhatikan aspek estetika, *Communication Designer* juga bertugas menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi visual yang lebih mudah dipahami sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif oleh khalayak.